

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dipandang sebagai makhluk holistik dalam keperawatan yang meliputi bio-psiko-spiritua-kultural. Hal ini merupakan prinsip keperawatan bahwa tidak hanya aspek biologis yang diperhatikan dalam asuhan keperawatan melainkan juga melihat aspek-aspek yang lain (Asmadi, 2008). Aspek spiritual tidak bisa lepas pada pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dan bagian integral dari interaksi perawat-pasien.

Monod (2012) menyatakan bahwa distress spiritual muncul ketika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, sehingga dalam menghadapi penyakitnya pasien mengalami depresi, cemas dan marah kepada Tuhan. Distres spiritual dapat menyebabkan ketidakharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhannya (Mesnikoff, 2002 dalam Hubbell et al, 2006, p.450).

Switon (2009) menyatakan bahwa spiritualitas dapat membantu seseorang untuk memahami hidup mereka ketika sakit dengan membangun kepercayaan diri mereka kembali sehingga dapat mempertahankan dan menemukan harapan, harmoni batin dan kedamaian ketika sakit.

Wahab dan Umiarso (2011) berpendapat orang yang cerdas secara spiritual bisa mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari dan bersikap humanis terhadap sesama. Menurut

Vaughan (Safaria, 2007) salah satu karakteristik orang yang sehat secara spritual adalah orang yang memiliki sikap tanggung jawab sosial, menunjukkan rasa kepeduliannya pada orang lain, mempunyai sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, lebih banyak memberi dari pada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain.

Sukidi (2002), menyatakan seseorang akan menjalani hidup dengan bijak dan merasakan ketenangan jiwa apabila cerdas secara spiritual dan akan berdampak terhadap interaksinya dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku sabar, empati, penuh kasih sayang, menunjukkan perasaan tenang dan damai, rendah hati, kehangatan dan kekuatan batin. Perawat yang memiliki kecerdasan spitual yang baik mampu menempatkan pemberian layanan keperawatan pada konteks yang lebih agung yaitu atas dasar ibadah dan pertolongan terhadap manusia yang membutuhkan (Yosep, 2005).

Penelitian Wahyuni dkk (2016) dengan judul hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu kecerdasan spiritual sebesar 0,200 dan perilaku prososial sebesar 0,200. Adapun hasil analisis korelasi dengan menggunakan 34 subjek yaitu $r = 0,575$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara

variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Merianti dan Andhika (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara kompetensi perawat spiritual quotient dalam perawatan spiritual di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang pada tahun 2013.

Menggunakan pendekatan spiritual yang baik dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dapat menurunkan skala kecemasan pada pasien rawat inap dengan $p < 0,05$ (Fanada, 2012). Berdasarkan penelitian Good (2010), bahwa ada hubungan yang erat antara penurunan resiko depresi dengan terapi spiritual pada klien dalam proses pengobatan. Bahkan klien dengan hipertensi setelah mendapat perawatan spiritual islami menunjukkan efektifitas yang baik dengan pencapaian tekanan darah normal (Virgianti, 2012).

Penelitian Idianola (2008) tentang pengetahuan dan sikap perawat pelaksana tentang pemenuhan kebutuhan spiritual klien di ruang Rawat Inap Emergency, ICU dan Syaraf Rumah Sakit DR. M. Djamil Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% perawat pelaksana memiliki sikap negatif dan pengetahuan yang rendah tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Hasil observasi 30 klien di tiga Rumah Sakit (RS. Darmais, RSCM, dan RSPAD) menunjukkan bahwa perawat belum memperhatikan aspek spiritual. Dari 30 klien yang diobservasi sebanyak 79% belum mendapatkan pendampingan spiritual pada saat sakit dan ketika dirawat di rumah sakit.

Sedangkan sebanyak 21% mendapatkan pendampingan spiritual, akan tetapi tidak dilakukan oleh perawat melainkan oleh pemuka agama. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perhatian perawat pada aspek spiritual masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan (Rohman, 2009).

Studi pendahuluan sudah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping dan dilakukan wawancara terhadap perawat dan dua pasien. Perawat mengatakan untuk masalah spiritual pasien lebih cenderung di tangani oleh bina rohani dan di rumah sakit juga ada pengajian dan kegiatan baca al qur'an sebanyak 3 kali seminggu yang harus di ikuti oleh perawat dan karyawan untuk meningkatkan spiritualitas. Perawat juga mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan perawatan spiritual dan ketika menangani pasien lebih fokus untuk menangani keluhan fisiknya dari pada masalah spiritualnya karena perawat menganggap untuk menangani masalah spiritual pasien itu adalah tanggung jawab bina rohani. Kemudian pasien pertama mengatakan bahwa perawat tidak pernah mengingatkan shalat dan tidak pernah mendoakan pasien ketika selesai melakukan tindakan, sedangkan pasien kedua mengatakan perawat pernah mengingatkan shalat dan mendoakan pasien dan ada juga perawat yang tidak pernah mengingatkan pasien. Perawat juga tidak pernah mengajarkan pasien tata cara shalat ketika sakit dan pasien juga mengatakan belum pernah ada kunjungan bina rohani kepada pasien selama dirawat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara kecerdasan perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- b. Mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan spiritual pasien rawat inap oleh perawat di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- c. Untuk mengetahui tingkat signifikansi antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien..
- d. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan evaluasi bagi para perawat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan asuhan keperawatan spiritual di Rumah Sakit untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap.

2. Bagi Peneliti

Agar mendapat pemahaman yang lebih tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien rawat inap.

3. Bagi perawat

Dapat dijadikan evaluasi bagi para perawat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan asuhan keperawatan spiritual di Rumah Sakit.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien sudah pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang serupa pernah dilakukan oleh:

1. Merianti dan Andhika (2016) melaksanakan penelitian dengan judul “Kecerdasan Spiritual Perawat dalam Melaksanakan Kompetensi Perawat Melakukan Asuhan Spiritual kepada Pasien Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang Panjang Tahun 2015”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional Study. Hasil analisis menunjukkan lebih dari separuh (73,2%) responden memiliki

kecerdasan spiritual tinggi dan lebih dari separuh (68,3%) responden memiliki kompetensi tinggi dalam pelayanan spiritual juga. Hasil analisis bivariat dengan korelasi spearman ada hubungan signifikansi ($p = 0,000$) dan pola positif hubungan kuat ($r = 0,652$). Kesimpulannya ada hubungan antara kompetensi perawat spiritual quotient dalam perawatan spiritual di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang pada tahun 2013. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel terikat dan tempat penelitian.

2. Wahyuni, Mayangsari dan Fauzia (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu kecerdasan spiritual sebesar 0,200 dan perilaku prososial sebesar 0,200. Adapun hasil analisis korelasi dengan menggunakan 34 subjek yaitu $r = 0,575$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam

Banjarmasin. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel terikat dan tempat penelitian.

3. Purwaningsih, Asmaningrum, dan Wantiyah (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Kaliwates PT Rolas Nusantara Medika Jember. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross sectional dengan sampel 74 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku caring perawat dipersepsikan memuaskan (93,2%) dan kebutuhan spiritual dirasakan cukup (75,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan antara perilaku caring perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel bebas dan tempat penelitian.